

Ambivalensi Filsafat dan Teologi melalui Lensa Gianni Vattimo

Cristina Dela^{1*}, Kristina², Gustina Rahayu³, Jestina Putri⁴, Afriliandi⁵
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
Corresponding Author: Cristina Dela , Cristinadela16@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Gianni Vattimo,
Filsafat, Teologi, Retorika,
Pemikiran Lemah,
Hermeneutika

Received : 03, Oktober

Revised : 13, Oktober

Accepted: 23, Oktober

©2022 Dela, Kristina, Rahayu, Putri,
Afriliandi: This is an open-access
article distributed under the terms of
the [Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ambivalensi pemikiran lemah dan hermeneutika melalui lensa Gianni Vattimo berada dalam konteks menafsirkan, terkhususnya dalam memahami Alkitab dari zaman ke zaman berbicara tentang teori retorika atau kebenaran yang disampaikan oleh filsuf Gianni Vattimo. Proses menemukan atau meneliti sumber tentang Gianni Vattimo, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Studi pustaka tersebut menggunakan sumber data sekunder (jurnal) untuk mencari tahu informasi tentang Gianni Vattimo mengenai pemikiran lemah dan hermeneutika/tafsir. Maka dalam penulisan ini, penulis melihat, menanggapi, membandingkan, bahkan penulis juga berpendapat mengenai pentingnya berpikir mengenai Allah dengan tidak terburu mencari kesimpulan dan kesimpulan akhir.

PENDAHULUAN

Pertentangan pendapat dalam beberapa filsuf bukanlah sesuatu hal yang baru. Perbedaan antara teori gagasan serta pendapat yang sering menimbulkan pro dan kontra serta opini dari berbagai pihak, terutama dalam hal berfilsafat dan berteologi (Vattimo, 2002). Pengertian filsafat adalah suatu hasil dari tinjauan manusia mengenai dirinya makna alam dan tinjauan hidup dengan menggunakan serta saran dan keyakinan di dalam tersebut. Berfilsafat juga merupakan suatu kegiatan mempertanyakan segala sesuatu, tidak mau menerima begitu saja apa adanya sesuatu itu.

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat tiga hal yang yang mendorong manusia untuk berfilsafat yaitu keheranan, kesangsian dan kesadaran atas keterbatasan. Berfilsafat kerap kali didorong untuk mengetahui apa yang telah ada yang belum tahu, berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah diketahui dalam kemestaan yang seakan tak terbatas.

Seorang Filsuf bernama Gianni Vattimo yang dikenal dengan pertentangan nya mengenai berbagai pandangan tentang Filsafat. Gianni Vattimo sendiri lahir di Turin, Italia, pada tahun 1936 (Giorgio, 2006). Selepas menyelesaikan *Liceo Classico*, dengan program studi-studi klasik yang ketat, dia belajar filsafat kepada Luigi Pareyson di Universitas Turin pada pertengahan hingga akhir 1950-an. Pareyson termasuk intelektual pertama Italia yang menemukan eksistensialisme pada awal 1940-an. Kendati mengalami isolasi kultural dibawah rezim fasis. Dia menerbitkan *La filosofia della resistenza e C. Jaspers (The Philosophy of Existence and Karl Jaspers)* pada 1940, dan *studi sull'esistenzialismo (Studies on Existentialism)* pada 1943 (Vattimo, 2003: 8).

Pada tahun-tahun se usai perang, Italia ditandai dengan upaya keras menciptakan budaya baru yang lebih kosmopolitan dari debu-debu fasisme. Pareyson membantu memperkenalkan karya Heidegger serta disiplin hermeneutika, dalam filsafat Italia mutakhir. Selepas merampungkan disertasi doktronya di bawah bimbingan Pareyson (Vattimo, 2003: 8).

Vattimo melanjutkan studi filsafat dengan belajar kepada Hans-Georg Gadamer dan Karl Lowith keduanya murid Heidegger di Marburg. Awal 1960-an fokus penelitian Vattimo mengarah pada filsafat Eropa abad ke-19 dan ke-20, terutama Hermeneutika dan ontologi, sebuah bidang yang ditekuninya. Ketika Pareyson pension mengajar di Turin, Vattimo – selaku asistennya selama bertahun-tahun menggantikannya sebagai Guru Besar Estetika (Vattimo, 2003: 8).

Sejak 1982 Vattimo menjadi Guru Besar Filsafat Teoritis disana. Sebagaimana orang-orang segenerasinya di Eropa, Vattimo sangat terpengaruh oleh revolusi mahasiswa 1968 dan imbasnya. Bukunya yang terbit 1974 yang mengulas Nietzsche, *Il soggetto e la Maschera (The Subject and the Mask)*, menggabungkan tema-tema revolusi 1968 yang merayakan “Jalan Subjek” (*bourgeois*) dan perpaduan konsep-konsep Marxian dan Nietzschean. Selama periode yang sama Vattimo berperan aktif dalam politik Partai Radikal di Turin, salah satu partai Politik Kiri yang paling kecil namun amat vocal (Vattimo, 2003: 8).

Sejak akhir 1970-an dia menjadi salah seorang filsuf kontemporer yang paling tersohor, utama karena tulisan-tulisannya tentang *Pensiero Debole* yang disuntingnya bersama Pier Aldo Rovatti memicu polemik tajam di kalangan para filsuf dan teoritikus di Italia. Selain ikhtiar-ikhtiarnya ilmiahnya itu, Vattimo juga adalah kontributor mingguan *La Stampa*, surat kabar terkemuka di Italia, dan pada 1983 menggelar serangkaian perdebatan di televisi nasional bersama filsuf-filsuf lain (Giorgio, 2006). Pada beberapa tahun terakhir perhatian internasional terhadap soal “pemikiran lemah” (*weak thought*) berkembang pesat. Alhasil Vattimo diundang untuk mengajar sejumlah universitas di Amerika, termasuk di Yale University dan New York University, serta memberi kuliah secara luas di Eropa Timur, juga di Amerika Utara dan Amerika Selatan (Vattimo, 2003: 8).

Dalam penulisan makalah ini, penulis akan mencoba menjelaskan apa saja teori-teori Gianni Vattimo mengenai keterkaitan antara Gianni Vattimo dengan Filsafat dan Teologi. Serta penulis juga akan mencoba menganalisis kembali, apa kaitan ambivalensi Filsafat Teologi Dan Gianni Vattimo, seperti apa yang menjadi judul makalah penulis diatas.

TINJAUAN PUSTAKA

Dasar pandangan dari Gianni Vattimo tentang Filsafat yaitu pemikiran metafisis tentang adanya kebenaran yang selalu mewarnai pencarian pemikiran barat atas daerah-daerah lain. Dimana yang dimaksud adanya kebenaran tanpa unsur kekerasan, tidak memaksa suatu pendapat sebagai suatu acuan yang harus diikuti. Gianni Vattimo menerima bahwa pernyataan filosofis harus kembali pada tema perbedaan ontologis antara keberadaan dan yang sudah digeluti semenjak Parmenides dan Herakleitos.

Gianni Vattimo juga membahas mengenai Tafsir. Menurut Gianni Vattimo Tafsir merupakan narasi Posmodernisme dalam melihat Hermeneutika (Vattimo, 1997). Menurut pandangan Gianni Vattimo tentang tafsir, Gianni Vattimo memandang tafsir sebagai narasi Posmodernisme dengan melihat hermeneutika. Gianni Vattimo juga berpandangan tentang Hermeneutika adalah suatu filosofi yang sangat berbeda dan maju antara kebenaran dari Retorika dan hanya dilihat dari perspektif hermeneutika (Vattimo, 2016).

Penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Gianni Vattimo juga mengundang pro dan kontra antar sesama filsuf karena pemikiran lemahnya. Gianni Vattimo juga mencetuskan beberapa teori tentang teologi antara lain, salah satunya adalah tentang kebenaran yang pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, dalam Ontologi Hermeneutika (Vattimo, 2003).

METODOLOGI

Metode penelitian penulis menggunakan *library research* (studi pustaka) sebagai pendekatan kualitatif, penulis hendak melihat jejak mengenai Gianni Vattimo dalam pengaruhnya terhadap filsafat dan teologi serta mengenai pandangannya terhadap Hermeneutika dan Pemikiran Lemahnya. Tulisan ini menjadi sangat penting untuk melihat dan menganalisis dasar dari pemikiran dan metode yang digunakan dalam menanggapi isu terhadap teorinya. Fakta

menjelaskan sepak terjang tokoh Gianni Vattimo dalam mempengaruhi pandangannya terhadap hermeneutika serta pandangan lainnya, yang menuai pro dan kontra.

Penulis berusaha menjelaskan tentang siap itu Gianni Vattimo bagaimana hubungan dan keterikatan Gianni Vattimo dengan teologi dan apa saja teoretis Gianni Vattimo, pandangannya mengenai Teori pemikiran lemah, Retorika dan kebenaran. Penulis akan mencoba menjelaskan secara jelas dalam penulisan jurnal ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis melihat Gianni Vattimo juga memiliki pandangan dasar terhadap teologi dimana Gianni Vattimo juga merupakan filsuf kontemporer yang paling tersohor utamanya karena penulisannya tentang *Penseiero debole* atau sebagaimana pemikirannya “pemikiran lemah” (Vattimo, 2003: 9).

Penulis menemukan dasar pandangan dari Gianni Vattimo tentang filsafat yaitu pemikiran metafisis tentang adanya kebenaran yang selalu mewarnai pencarian pemikiran barat atas daerah-daerah lain. Penulis melihat bahwa pemikiran metafisis tentang kebenaran adalah menemukan kebenaran tanpa harus ada unsur paksaan. Dimana yang dimaksud adanya kebenaran tanpa unsur kekerasan, tidak memaksa suatu pendapat sebagai suatu acuan yang harus diikuti.

Pemahaman yang lemah ini mendasarkan pada anggapan bahwa, sebagai lawan dari kerangka metafisik yang berat untuk masalah permulaan (mulai dari prinsip pertama keberadaan) dan juga metafisika sejarawan (dalam pengertian *Hegelian*. Di mana keberadaan tidak memiliki prinsip pertama tetapi lebih merupakan proses takdir: Berpikir berarti untuk tepat waktu), cara ketiga diberikan. Cara ketiga ini akan memiliki sifat "*empiris*", tanpa, bagaimanapun, menganggap untuk memulai dengan beberapa pengalaman murni atau dengan satu pengalaman.

Semua yang penulis temukan dalam pengalaman penulis tentang dunia yaitu tidak lebih dan tidak kurang dari serentang tafsir-hal ihwal di dunia senantiasa di tafsirkan menjadi nilai-nilai subjektif kita sendiri, dan dengan demikian satu-satunya dunia yang dapat dikenali adalah dunia perbedaan (yaitu dunia penafsiran-penafsiran). Hal ini, berlaku selain untuk teologi maupun filsafat, juga berlaku untuk melihat perkembangan, perjalanan, peziarahan kurikulum hingga kurikulum sekarang yang disebut sebagai kurikulum merdeka, seperti yang disampaikan Alfonso Munte pada makalahnya di seminar Internasional ulang tahun Taman Siswa tahun 2022 (Munte, 2022).

Gianni Vattimo juga membahas mengenai tafsir. Menurut Gianni Vattimo tafsir merupakan Narasi Posmodernisme dalam melihat Hermeneutika. Menurut pandangan Gianni Vattimo tentang tafsir, Gianni Vattimo memandang tafsir sebagai Narasi Posmodernisme dengan melihat Hermeneutika. Gianni Vattimo juga berpandangan tentang Hermeneutika adalah suatu filosofi yang sangat berbeda dan maju antara kebenaran dari Retorika dan hanya dilihat dari perspektif Hermeneutika (Vattimo, 2016).

Berbicara kebenaran, misalnya, munculnya narasi, kabar, informasi mengenai radikalisme di Indonesia dari multisiplitas agama.

Penulis melihat, radikalisme tersebut salah satu sumbernya berasal dari ketaatan tanpa mempertimbangkan akal budi untuk memeriksa, menimbang narasi melalui neraca logika. Munte menjelaskan dalam konteks terorisme, ketaatan menjadi salah pokok permasalahan betapa pentingnya menimbang informasi melalui ragam informasi yang tersaji (Munte & Natalia, 2022). Selain itu, dia menambahkan, dalam konteks hukum dan gender, penilaian absolutitas tanpa mempertimbangkan unsur kesetaraan, pihak mana yang paling dirugikan menjadi penting disini. Munte melihat pandangan seperti ini melalui analisis filsafat politik oleh Alison M. Jaggar (Munte, 2021).

Selain itu, dalam konteks melihat kaum rentan lain, absolutitas dengan hanya melirik sebagian kaum rentan, misalnya, dis/abilitas dengan menormalisasi mereka menjadi keliru. Praksis hospitalitas oleh Munte menurut penulis menjadi penting untuk melawan narasi final yang mengatakan adanya manusia yang sempurna sehingga perlu menyingkirkan atau mensubordinasi manusia tertentu yang dianggap dis/abilitas. Bagi penulis, model seperti ini, seperti pandangan Vattimo menjadi penting untuk melunakkan penafsiran yang terburu-buru pada kesimpulan segala sesuatu (Munte, 2018). Kaum rentan lain, yang merupakan seutuh-utuhnya manusia, yang kerap tersingkirkan tubuh dan kehidupannya di ruang publik adalah perempuan korban pernikahan anak. Tidak hanya dalam lingkungan masyarakat yang beragama lain, dalam Kekristenanpun hambatan atas akses, hak, dan partisipasi di ruang publik, menurut Munte menjadi penting untuk ditelusuri. Mereka, perempuan merupakan korban pernikahan anak. Bukan dalam arti tubuh, hak dan akses mereka dikesampingkan. Apalagi ditambah dengan stigma yang memperparah psikologis perempuan korban pernikahan anak tersebut (Munte & Korsina, 2022).

Menurut penulis tafsir merupakan salah satu cara memahami Alkitab, atau lainnya. Cara pandang terhadap sesuatu nas tanpa mengubah makna yang sebenarnya terjadi. Teori ini mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dianggap sebagai teks.

Penulis berpandangan bahwa pemikiran Gianni Vattimo juga mengundang pro dan kontra antar sesama filsuf karena pemikiran lemahnya. Gianni Vattimo juga mencetuskan beberapa Teori tentang Teologi antara lain, salah satunya adalah tentang kebenaran yang pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, dalam ontologi hermeneutika.

Secara Etimologi, istilah Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yang berarti menafsirkan. Pada abad ke-17, lahir sebuah pendekatan dalam memahami teks yang disebut dengan Hermeneutika (Vattimo, 2003).

Sudah dikemukakan sebelumnya bahwa ciri nihilistik postmodernisme terletak pada semakin ditekankannya usaha untuk mencapai intertualitas makna dari tiap individu. Ketika sistem rasional diragukan kemutlakannya dalam modernitas akhir, individu tidak lagi dapat memaksakan suatu tindakan atas dasar alasan yang logis dan meyakinkan. Yang terjadi kemudian dalam

disilusi modernitas adalah transfortasi hubungan antara teori dan praksis. Tidak diyakini lagi perlunya teori sebagai dasar kokoh untuk praxis. ketika jaminan metafisis dihapus yang tinggal adalah individu-individu yang berkemampuan untuk menghasilkan simbol-simbol non ideologis. Itulah yang mau diteruskan sebagai implikasi positif modernitas (Vattimo, 1998: 90-104).

Postmodernitas tidak dapat didefinisikan sebagai sebuah babakan baru dalam sejarah. Mengartikannya seperti itu hanya akan membawa kembali paham sejarah unilinier yang sudah terbukti bermasalah. Postmodernitas, sebagai konteks terjadinya masyarakat transparansi, sebaiknya dipahami sebagai sebuah pelarutan (*dissolution*) modernitas. Postmodernitas memang mengandung jejak-jejak modernitas yang sekaligus menempatkannya dalam arahan baru yang meninggalkan segala reduksi metafisis atas kemanusiaan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Selain era tersebut, di era sekarang, yang kerap disebut era disrupsi menjadi penting untuk melihat konteks masyarakat sipil sebagai masyarakat seutuh-utuhnya. Kekristenan tentu memiliki peran dan tanggungjawab sepenuhnya dalam hal ini. Misalnya, seperti yang disampaikan Munte bahwa perlunya kontribusi perjanjian kedua atau sering disebut sebagai Perjanjian Baru dalam jejak-jejak pemikiran non-absolutisitas (Munte, 2018).

Jejak modern masih akan diteruskan sambil mengganti corak reduktif akarnya dengan corak estetis kebenaran postmodernisme. Mengapa corak estetis? Karena lewat pengalaman estetislah manusia mampu menyadari kontingensi dan relativitas dunia yang nyata dihidupinya.

Pengalaman kebenaran dalam postmodernisme dilihat oleh Vattimo paling tampak hadir dalam fenomena estetika. Seni dan budaya memang sering menjadi petunjuk sejarah yang memunculkan fenomena postmodernitas (Heidegger & Vattimo, 1976). Pengalaman, persepsi dan imajinasi, seperti yang disampaikan Veronika *dkk.*, bahwa selain untuk konseling, juga berlaku untuk melihat tidak secara final mengenai teologi. Saya juga melihat tidak hanya buat mereka, juga berlaku buat filsafat. Guna adalah untuk mencari tahu, sekaligus curiga atas argumen final, yang sifatnya absolut. Apalagi yang absolutisitas (Veronica & Munte, 2022). Awal dari semua itu oleh Vattimo diletakkan pada usaha modernisme untuk mendemitologisasikan mitos-mitos peradaban yang dianggapnya 'primitif' dan berlawanan dengan sains modern. Perubahan pandangan tentang mitos ini terjadi ketika paham sejarah unilinier yang menyertainya mulai kehilangan legitimasinya. Seiring dengan perubahan pandangan tentang sejarah ini timbul pula usaha untuk mendemitologisasikan demitologisasi mitos-mitos 'primitif'.

Pandangan postmodernisme terhadap mitos yang sama nantinya berpengaruh pada apa yang kemudian ditampakkan dalam seni. Seni, dalam postmodernisme, dengan perubahan pandangan di atas, mempunyai esensi baru. Seni dalam esensinya yang baru itulah yang akan menunjukkan corak kebenaran postmodernis. Seiring dengan munculnya masyarakat media komunikasi, seni di masa modernitas akhir semakin tampil semata sebagai obyek konsumerisme dalam bentuk reproduksi teknis. Disinilah timbul

permasalahan tentang kapan seni dapat menjadi diri sendiri dalam bentuk reproduksi teknis.

Meminjam istilah dari Walter Benjamin, *shock*, Vattimo menggambarkan esensi baru seni dalam titik pelarutan modernitas ini adalah dengan melihatnya seperti penonton film yang harus selalu siap dengan gambar yang terus berkelanjutan di layar atau seperti pejalan kaki yang selalu harus waspada di lalu lintas kota yang padat (Vattimo, 1992: 49). Vattimo juga meminjam istilah Heidegger, *Stoss*, yang menurutnya menjadi analogi untuk esensi baru seni dengan sifatnya yang sama seperti kecemasan seseorang akan kematiannya dalam kehidupan di dunia (Vattimo, 1992: 40).

Vattimo, berlawanan dengan Nietzsche yang mengatakan bahwa nihilisme tidak bertujuan untuk menciptakan kesetaraan melainkan menciptakan manusia-manusia moderat (Vattimo, 1992: 96), mengatakan bahwa modernitas yang nihilistik itu memuat nilai kesetaraan individu apabila disertai dengan komitmen pada pemikiran yang lemah tentang adaan dan disertai dengan kesadaran akan adanya jejak yang lain pada tiap individu yang membuatnya setara (Vattimo, 1992: 101). Komitmen itulah yang menjadi karakter etis dari postmodernitas dan filsafatnya, hermeneutika.

Frank Webster mengatakan bahwa postmodernisme mendapatkan karakter intelektual pembentukannya ketika ia menolak modernisme yang mentotalisasikan segala perkembangan sosial ataupun tingkah laku personal. Postmodernisme sebagai gantinya menawarkan bentuk rasionalitas yang mau membebaskan berbagai macam analisa, penjelasan dan interpretasi yang berbeda-beda. (Theories of Information Society, hlm.165-168).

Vattimo menjelaskan unsur etis hermeneutika itu dengan berpijak dari pandangan Gadamer (Vattimo, 1992: 105-119), yang mengatakan bahwa alasan kebenaran tindakan seseorang adalah horizon sosialitasnya, logos-nya atau bahasa alamiah komunitas historis. Filsafat hermeneutika dengan tugasnya menginterpretasi (Menerjemahkan beragam logoi dan logosnya). Mengandung muatan etika nilai (*term* dari *Schleiermacher: ethics of goods*) karena membawa kepermukaan berbagai nilai dasar suatu komunitas. Ini tidak berarti mempertahankan dan kembali pada struktur statis metafisis. Karena nilai dasar itu memang tetap tetapi logos yang memuatnya selalu dalam keadaan 'sedang menjadi bersama komunitasnya. Karakter etis hermeneutika, dengan demikian terletak pada logos.

Permasalahannya menurut Gianni Vattimo justru terletak pada logos, yang karena kandungannya dari nilai dasarnya, harus bersifat historis. Hermeneutika sendiri, karena berpatokan pada logos yang selalu sedang menjadi bersama komunitas, tampil historis. Gianni Vattimo mengakui bahwa dilema yang dihadapi oleh etika komunikasi Habermas dan Karl Otto Apel yang menjadi alternatif bagi postmodernitas. Keberatan utama Gianni Vattimo atas pandangan etika komunikasi (terutama dalam pandangan Habermas) adalah karena dalam teorinya tentang komunikabilitas dan intersubektivitas manusia sebagai penunjuk ke ara nilai etis, ditekankan sains sebagai satu-satunya manifestasi utama perwujudan eksistensi manusia. Maka pandangan

ini mempertahankan benar sains metafisis modern yang ingin ditolak oleh postmodernitas (Vattimo, 1992: 105-119).

Hermeneutika, sebaliknya, memaknai intersubyektivitas yang dikumandangkan etika komunikasi sebagai keberasaan (*belonging*) historis subyek. Justru karena nasib hermeneutika sebagai keberasaan itulah terjadi intersubyektivitas etis dalam bentuk tukar reinterpretasi antar interlokutor. Nasib hermeneutika adalah bahwa ia berasal pada pemikiran di akhir metafisika, dimana kebenaran bukan lagi struktur definitif metafisis eksistensi melainkan tanggapan yang tepat atas kesadaran diri sebagai bagian dari nasib, Pandangan Gianni Vattimo ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Heidegger (Vattimo, 1992: 117).

Periode ini menurut Vattimo diwarnai oleh penggunaan metafisika sebagai sistem pemikiran filsafat yang selalu berdasar pada pertanyaan tentang penggunaan rasio dan kebenaran logis. Teknologi abad 20 dipandang oleh Vattimo dalam kerangka sistem filsafat ini sebagai tahap paling maju dari seluruh pemikiran metafisis Barat. Artinya segala bidang kehidupan kemudian sudah mencapai tahap di mana segala sesuatunya sudah mengalami rasionalisasi sampai pada titik ekstrim. Mengikuti Heidegger, dan Nietzsche, Vattimo setuju bahwa yang telah terjadi dalam modernitas sesungguhnya adalah lupa-akan-Ada (Heidegger & Vattimo, 1976). Maka yang harus dilakukan berikutnya adalah untuk mempertanyakan kembali kebenaran Ada itu dalam arah yang berbeda dari tradisi metafisis sebelumnya.

Vattimo kemudian memahami kebenaran dan Ada sebagai peristiwa (*events*). Kebenaran dan Ada yang semula diyakini ada dan dijamin oleh term metafisis sekarang direduksi menjadi nilai, perspektif, keyakinan antar manusia yang tidak pernah tetap (Snyder, 1988: 113-128). Konsekuensinya kemudian adalah dibutuhkannya interpretasi terus menerus atas perspektif-perspektif tersebut. Karena reduksi Ada dan kebenaran tersebut menjadi nilai dan masing-masing nilai dari setiap individu diyakini benar (tidak ada jaminan metafisis lagi atas satu Nilai yang paling benar), Vattimo lebih jauh meyakini bahwa kodrat yang benar dari semua nilai adalah dapat ditukarnya nilai-nilai itu satu sama lain. Dan inilah yang terjadi dalam proses interpretasi.

Apa yang kemudian di arah dalam proses ini adalah interpretasi terus menerus atas berbagai aspek yang dijumpai dalam eksistensi manusia, dan ini akan mengakhiri kebutuhan pencarian dasar baru bagi realitas. Dengan demikian kategori pemikiran metafisis Barat (logika, Ada, dan kebenaran) akan terus diperlemah karena setiap pengalaman eksistensi direduksi menjadi pengalaman fiksional lewat proses interpretasi. Inilah yang kemudian menjadi trade mark dari filsafat Vattimo, yang sering dikenal sebagai 'pemikiran yang lemah'. Dari pemikiran yang lemah inilah kemudian Vattimo melahirkan filsafat yang menurutnya *khas posmo*, yaitu ontologi hermeneutika.

Ontologi hermeneutika adalah filsafat yang menggunakan strategi destrukturisasi sebagai senjatanya. Pemberlakuan ontologi hermeneutika akan membawa postmodernitas sampai pada transparansi diri (*self-transparency*) manusia (Vattimo, 1992: 26). Pencapaian transparansi diri manusia bukanlah hanya pada rasionya, tetapi pada keseluruhan dirinya yang terejawantahkan

dalam lingkungan tempat hidupnya, dalam interaksinya dengan manusia lain dan dengan situasi jaman yang terus berubah. Semuanya itu mengisyaratkan perlunya interpretasi atas pencapaian diri manusia dalam setiap kesempatan.

Hanya dengan itulah transparansi diri manusia akan dapat dipahami secara benar. Strategi ini bekerja dengan cara mendekonstruksikan segala pemikiran metafisis Barat dengan kategori-kategorinya lewat analisa nihilistik dan kemudian menyingkapkannya menjadi interpretasi di antara interpretasi-interpretasi lainnya. Vattimo kemudian mengacu pada dekonstruksi yang dilakukan Heidegger terhadap humanisme.

Dalam dekonstruksinya itu, Heidegger melihat terjadinya krisis atas humanisme yang justru disebabkan oleh semakin melemahnya pemikiran metafisika di akhir sejarah yang kemudian berpuncak dalam pemikiran Nietzsche tentang wafatnya Tuhan sebagai jaminan metafisis. Proses terjadinya hal ini oleh Vattimo dijelaskan sebagai berikut. Di satu sisi, humanisme (Snyder, 1988: 32-33, 40) membutuhkan metafisika sebagai penjaminnya untuk menjadikan manusia dan rasionya sebagai pusat dari eksistensi.

Menurut penulis, metafisika itu sendiri yaitu terus hidup selama ia tidak menunjukkan karakter reduktifnya sampai pada manusia berasio (sebagaimana yang ditunjukkan oleh humanisme).

Efek dari reduksi metafisis ini, seperti sudah dikemukakan sebelumnya, paling jelas tampak dalam bentuk ekstrimnya pada fenomena teknologi sebagai bentuk rasionalisasi dunia. Namun dengan adanya teknologi tersebut, metafisika justru menunjukkan reduksinya lagi kepada humanisme.

Akibatnya humanisme kehilangan atau tidak dapat lagi menunjukkan karakter alternatifnya terhadap teknologi sebagaimana sebetulnya dicita-citakan oleh humanisme. Teknologi telah mengasingkan manusia karena teknologi telah menuntut sebelum waktunya hasil yang harus dicapai bahkan juga oleh humanisme itu sendiri. Dengan demikian metafisika sampai pada saat pelemahannya. Dan bersamaan dengan Tuhan, sebagai jaminan terakhir prinsip metafisis, diakui wafat, humanisme dengan demikian juga ikut mengalami krisis (Snyder, 1988: 32-33, 40).

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa dapat dikatakan metafisika berkoinciden dengan humanisme. Lebih jauh lagi, terjadilah kemudian dalam koincidence ini apa yang oleh Vattimo dinamakan relasi identitas, yaitu humanisme adalah metafisika, dan sebaliknya.

Mengatasi krisis humanisme ini, Vattimo berusaha menunjukkan karakter interpretatif atas aspek humanisme dalam eksistensi. Untuk itu pertama-tama, Vattimo menyerang teknologi sebagai reduksi metafisika paling ekstrim atas rasionalitas manusia. Ia menunjukkan bahwa teknologi harus dikembalikan pada esensinya sebagai yang berasal dari metafisika dan reduksinya atas manusia (Vattimo, 1992: 32-33, 40).

Teknologi tidak beresensi pada dirinya sendiri sebagai yang mampu menghasilkan kebenaran karena begitu menjerumuskan dunia untuk percaya pada realitas yang diciptakannya sebagai satu-satunya realitas yang nyata, yang memang tidak bisa dihindari lagi sebagai hasil yang pasti keluar dari sistemnya sendiri. Realitas teknologi kemudian akan diperlemah sebagai salah

satu realitas yang dihasilkan dari manusia, di antara realitas eksistensi manusia lainnya. Dan inilah sisi interpretatif dari dekonstruksi (Vattimo, 1992: 32-33, 40).

Dekonstruksi atas teknologi ini kemudian akan berimplikasi pada terbebaskannya humanisme dari reduksinya oleh metafisika. Dengan demikian akan tercapailah keberlakuan proses filsafat posmo yang disebut ontologi hermeneutika itu. Suatu filsafat yang mengacu pada metafisika tetapi yang sekaligus juga membebaskan dirinya dari kecenderungan reduktif metafisika tersebut (Vattimo, 1992: 32-33, 40).

Masyarakat transparan adalah perwujudan dari ilmu sosial untuk menghasilkan masyarakat komunikasi tak terbatas. Namun bagi Vattimo, masyarakat transparan bukanlah seperti itu. Karena jika demikian, masyarakat tak ubahnya hasil percobaan ilmuwan ilmu pengetahuan alam ataupun sosial di laboratorium. Sementara ilmu itu sendiri tentu saja juga tidak bebas nilai (Vattimo, 1992: 165-168).

Masyarakat transparan, menurut Vattimo memang terkait pembentukannya dengan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang mampu menunjukkan adanya berbagai macam sistem simbolis yang sedang menjadi. Di sinilah letak kebenaran dan juga keilmiahan ilmu pengetahuan, yaitu ketika ia tidak hanya berhasil memperlihatkan kepositifannya, melainkan juga berhasil memperlihatkan adanya kontinuitas, korespondensi, dan dialog antar teks dari berbagai macam kultur (Vattimo, 1992: 165-168).

Vattimo memaknai kata 'transparan' sebagai suatu keadaan di mana berbagai macam dialektika yang dijumpai dalam keberagaman masing-masing subkultur masyarakat semakin terbebas, terdisorientasi dari ideologi tunggal penguasa makna (Vattimo, 1992: 7). Saat itu terjadilah apa yang oleh Heidegger disebut sebagai eksplosif dunia makna (*Weltanshauungen*). Realitas sekarang justru terbentuk sebagai interseksi berbagai macam imaji yang butuh diinterpretasikan dan direkonsiliasikan satu sama lain.

Menurut penulis, masyarakat transparan ialah masyarakat yang mampu mengemansipasikan sendiri kebenarannya sesuai dengan lokus hidupnya. Itu dicapai dengan pemakaian filsafat ontologi hermeneutika. Itu merupakan tugas filsafat ini untuk terus menginterpretasikan berbagai macam identitas kebenaran individu demi mendapat kebenaran yang sesuai dengan jaman dan pengalaman hidup manusia.

Cara penginterpretasian yang dapat membantu menurut Vattimo adalah dengan mendekati pengalaman kebenaran hidup manusia secara estetis. Karena itu, estetis pulalah corak kebenaran di era posmodernitas (Vattimo, 1988). Vattimo tidak bermaksud untuk menciptakan babakan baru tentang postmodernitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa filsuf Gianni Vattimo merupakan filsuf yang memiliki peran penting terhadap hermeneutika, dimana penulis melihat Gianni Vattimo merupakan filsuf yang memberikan pengaruh besar terhadap hubungan hermeneutika dengan retorika dengan kebenaran. Vattimo memberikan pandangan bahwa unsur etis

hermeneutika yang berpijak dari pandangan Gamer, bahwa alasan kebenaran tindakan seseorang adalah horison sosialitasnya. Dimana yang dimaksud Vattimo adalah kebenaran tanpa adanya unsur kekerasan, tidak suatu pendapat sebagai suatu acuan yang harus diikuti.

Dalam *The Transparent Society*, tampak bagaimana Vattimo semakin menggunakan term 'postmodern' dalam arti perenovasian modernitas. Meski juga sering menggunakan term 'modernitas akhir', ia mengatakannya bukan dalam arti keterputusan dengan modernitas, melainkan demi menentukan dengan tepat perbedaan yang ingin dicapai dalam era modernitas yang baru, yang sering disebut dengan istilah postmodernitas.

Tekanan Vattimo justru lebih pada pengetengahan unsur-unsur baru modernitas yang dimaksudkan untuk meluruskan era modernitas dari kesalahan-kesalahannya. Menyadari kerumitan kontradiksi-kontradiksi yang dihadapi oleh tuntutan postmodernitas, Vattimo dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak ingin membuat klaim kebenaran suatu pemikiran postmodernis yang sistematis dan definitif. Yang ingin disumbangkan oleh Vattimo dengan pemikirannya adalah suatu jalan, betapapun 'lemah'-nya jalan itu, untuk mengalami sendiri pengalaman kebenaran bukan sebagai obyek yang sudah mapan, statis, tetapi sebagai sebuah horison, latar belakang, yang memungkinkan individu untuk bertindak dengan bijaksana. Dengan kata lain, ia ingin menyumbangkan sebuah harapan rekonsiliasi.

UCAPAN TERIMAKASH

Terimakasih kepada rekan-rekan satu tim yang telah membantu dalam pembuatan artikel semoga artikel ini bias bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. C., Seidman, S., & Seidman, S. J. (Eds.). (1990). *Culture and society: Contemporary debates*. Cambridge University Press.
- Frank, Webster. *Theories of the Information Society*, London: Routledge, 1995
- Giorgio, G. (2006). *Il pensiero di Gianni Vattimo*. Milão: Franco Angeli.
- Heidegger, M., & Vattimo, G. (1976). *Saggi e discorsi*. Mursia Milano.
- Irving, A. (1993). The modern/postmodern divide and urban planning. *The University of Toronto Quarterly*, 62(4), 474-487.
- Munte, A. (2018a). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 2.
- Munte, A. (2018b). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.

- Munte, A. (2021). Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464-468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27-34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Snyder, Jon R. (terj.), *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture*, Polity Press, 1988.
- Sugiharto, B. (2013). Iman tanpa Nalar, Bunuh Diri Nalar tanpa Iman, Delusi. *Arete*, 1(2).
- Vattimo, Gianni (2016) *Akhir Moderitas Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Postmodern*. Institute Of Nasional Development Syukuran (INDES) Yogyakarta & Institute for Nusantara Syukuran (INNUS) Surabaya
- Vattimo, G. (1993). *Petualangan perbedaan: Filsafat setelah Nietzsche dan Heidegger*.
- Vattimo, Gianni; Webb, David (terj.), *The Transparent Society*, Baltimore: The John Hopkins University Press, 1992.
- Vattimo, G. (1988). *The end of modernity: Nihilism and hermeneutics in post-modern culture*.
- Vattimo, G. (1997). *Beyond interpretation: The meaning of hermeneutics for philosophy*.
- Vattimo, G. (2002). After christianity. In *After Christianity*. Columbia University Press.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211-1216.
- Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Galang Press Group.

